

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Film merupakan alternatif untuk menyampaikan pesan, baik dalam bentuk pesan moral, etika, maupun politik. Film dapat berupa dari cerita fiksi maupun nonfiksi, bentuk cerita fiksi ialah hanya khayalan belaka, sedangkan nonfiksi cerita kisah nyata. Film merupakan karya estetika dan alat informasi yang memiliki sifat menghibur dan dapat menjadi sarana edukasi bagi penikmatnya. Film pada umumnya juga dibangun dengan banyak tanda dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2013:128). Menurut KBBI film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman ayat 1 pasal 1 Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Selain itu informasi yang didapat dari film bisa diingat secara lebih lama ketimbang informasi dari sumber-sumber lain.

Film merupakan media sebagai penyampai pesan kepada khalayak, hal tersebut berkaitan erat dengan komunikasi. Komunikasi sering dilakukan setiap waktu, manusia dalam keseharian perlu berkomunikasi guna terjalin interaksi sosial. Komunikasi merupakan alat penting agar terjalin suatu interaksi yang

intens. Komunikasi sebagai bentuk yang mempengaruhi satu sama lain, komunikasi dapat berupa verbal maupun nonverbal. Unsur penting dalam komunikasi adalah saluran media.

Film sering kali ditayangkan di bioskop atau pada zaman dahulu menggunakan layar tancep. Kini film dapat di nikmati pada media massa televisi hingga dapat diakses melalui *streaming* atau media digital seperti *YouTube*. Film sering kali di jadikan sebagai ajang hiburan bagi masyarakat, namun film dapat menjadi sebuah alternative untuk pembelajaran.

Film dapat berita fiksi atau dengan kata lain khayalan belaka, dan juga film nonfiksi. Contoh film fiksi seperti film animasi, *thriller*, drama, *action*, dan lain sebagainya. Sedangkan film nonfiksi dapat berbentuk dokumenter, seperti contoh film dokumenter mengangkat tentang suatu sejarah, tokoh, atau peristiwa tentang suatu permasalahan yang memiliki dampak sangat besar yang terjadi secara nyata atau faktual

Melihat film mengenai dokumenter dapat ditemukan pada film “*Racing Extinction*”. film yang rilis pada tahun 2015 silam, disutradarai oleh Louie Psihoyos. bercerita tentang kepunahan satwa dan kerusakan lingkungan hidup. Kegiatan tersebut dilakukan oleh para ilmuwan, aktivis dan jurnalis. Tim bertindak sebagai pencari informasi ke berbagai belahan dunia. Dalam pencarian tersebut yang dilakukan dengan berbagai cara guna mengungkap berbagai kejahatan terhadap satwa yang dilindungi. Namun ada pula tim masuk ke salah satu wilayah Indonesia yaitu Nusa Tenggara Timur dengan terang-terangan. Di

daerah tersebut Pari Manta atau satwa laut yang tergolong kedalam satwa dilindungi, para warga menangkap ramai-ramai. Hasil tangkapan tersebut dikirim ke China dan Hongkong. Kedatangan tim tersebut memberi dampak, hingga akhirnya warga sekitar sadar bahwa pari manta adalah satwa laut yang dilindungi.

Bercermin dari film tersebut, peneliti tertarik dengan Film dokumenter “*Before The Flood*” yang didistribusikan oleh National Geographic. Film yang bertajuk mengenai kerusakan lingkungan hidup di berbagai belahan dunia. Penggarapan yang di sutradai oleh Fisher Stevens dan aktor bintang film Hollywood Leonardo Dicaprio. Film tersebut memberikan gambaran bahwa kerusakan lingkungan disebabkan karena perlakuan manusia. Sesuai dengan konten yang di tampilkan pada film tersebut ialah mengenai kerusakan lingkungan hidup.

Pada hakekatnya berita lingkungan hidup sama saja dengan jenis berita kriminal, politik dan sebagainya. Yang membedakannya adalah realitas yang menjadi bahan bakunya. Bahan baku berita lingkungan hidup adalah realitas lingkungan hidup, seperti polusi udara dan suara, penggundulan hutan, pencemaran sampah, kerusakan akibat pestisida yang berlebihan, pencemaran industri, dan sebagainya. (Abrar, 1993: 7).

Before The Flood adalah film sebuah film Amerika Serikat. Dilansir dari website hollywoodawards.com Film tersebut membawa sang sutradara Fisher Stevens dan aktor Leonardo Dicaprio mendapatkan penghargaan *Hollywood*

Documentary Award.¹ Selain itu pula dilansir dari website *Evening standard*, *Before the flood* menjadi *Best Documentary* pada tahun 2016.² Di lansir dari website *ecowatch.com*, *Before The Flood* menjadi petualangan bagi Leonardo Dicaprio dan Fisher Stevens sebab penggarapan film tersebut berlangsung dalam tiga tahun. Dalam pengenalan pemutaran film tersebut ia mengutarakan sambutannya sebagai berikut: "*Before The Flood* adalah produk dari perjalanan tiga tahun yang luar biasa yang terjadi dengan rekan pembuat dan sutradara Fisher Stevens. Kami pergi ke setiap sudut dunia untuk mendokumentasikan dampak yang menghancurkan dari perubahan iklim dan mempertanyakan kemampuan manusia untuk membalikkan apa mungkin masalah paling dahsyat yang pernah dihadapi manusia. Ada banyak hal yang harus kita hadapi. Semua yang kita saksikan dalam perjalanan ini menunjukkan kepada kita bahwa iklim dunia kita sangat saling berhubungan dan itu adalah titik istirahat yang mendesak." Leonardo Dicaprio.³

Wawancara yang di tampilkan dari film tersebut ialah tokoh tokoh terkemuka di dunia, diantaranya Barack Obama, Pope Francis, Sunita Narain, Anote Tong, John Kerry, Elon Musk, Alejandro Inarritu, Piers Sellers, dan Johan

¹

<https://www.hollywoodawards.com/2016/11/leonardo-di-caprio-and-fisher-stevens-to-be-honored/>, Kamis 24 Mei 2018 15:08 wib

²

<https://www.standard.co.uk/go/london/film/evening-standard-british-film-awards-the-longlist-a3398101.html>, Kamis 24 Mei 2018 14:55 wib

³ <https://www.ecowatch.com/leonardo-dicaprio-before-the-flood-2057070140.html>
Kamis 24 Mei 2018 14:44 wib

Rockström. Film tersebut memiliki edukasi yang sangat berperan baik dari lingkungan hidup maupun dari kegiatan jurnanisme yang dilakukan oleh Leonardo Dicaprio.

Film dapat menjadi pembelajaran dari sisi framing dalam artian konstruksi dari film tersebut untuk membentuk suatu realitas tertentu. Yang menjadi framing dari film *Before The Flood* ialah sang aktor Leonardo Dicaprio membentuk suatu realitas dalam menanggapi gejala kerusakan lingkungan dari berbagai belahan dunia.

Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan/dianggap penting oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu sendiri dapat didefinisikan: membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna, atau lebih mudah diingat oleh khalayak. (Eriyanto, 2002: 220). Hal ini menunjukkan bahwa dalam framing menonjolkan aspek yang dianggap penting bagi pembuat teks. Sehingga realitas atas informasi yang dibangun oleh media atau wartawan melalui framing tersebut dapat diterima oleh khalayak.

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. (Eriyanto, 2002: 221). Dalam pernyataan Entman mengenai framing ia memiliki dua dimensi mulai dari seleksi terhadap suatu isu,

hingga aspek dalam proses berita atau informasi yang bermakna. Hingga informasi tersebut dapat memperkuat dari realitas yang ada dilapangan.

Dari penjelasan yang di paparkan mengenai Framing, peneliti tertarik untuk menjadikan framing sebagai alat dalam penelitian mengenai teks pada film *Before the flood*. Terutama analisis framing Entman, Mengingat film tersebut berbentuk dokumenter dan sarat akan kegiatan jurnaslitik.

Dalam berkomunikasi seorang penyampai pesan atau komunikator menggunakan saluran media agar tersampaikan kepada komunikan, tujuan dari saluran media tersebut memudahkan proses pengiriman pesan kepada komunikan agar dapat di terima. Salah satu bentuk komunikasi ialah jurnalisme, kegiatan jurnalisme telah dilakukan sejak lama. Memberi informasi mengenai fakta yang terjadi di masyarakat menjadikan jurnalisme sebagai penyokong informasi bagi masyarakat. namun untuk seorang jurnalis mendapatkan informasi tidak mudah karena dengan berbagai hambatan dan tantangan.

Pesan adalah pemberitahuan yang ditujukan dari komunikator kepada komunikan, baik kepada perorangan maupun kelompok. pesan dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan tercipta karena adanya suatu kebutuhan informasi dengan memiliki tujuan tertentu

Dengan demikian film dokumenter menjadi suatu penyampai pesan mengenai berbagai permasalahan, salah satunya yang terdapat pada film Dokumenter “*Before The Flood*”. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk

menganalisis film tersebut dengan judul penelitian “ Analisis Framing Film Dokumenter “*Before The Flood*”.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Adapun fokus penelitian adalah bagaimana framing kerusakan lingkungan lingkungan film *Before The Flood*?

1.2.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana seleksi isu dalam film *Before The Flood*?
2. Bagaimana penonjolan isu dalam film *Before The Flood*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bagaimana seleksi isu dan penonjolan isu pada film *Before The Flood*. Dalam hal ini terbentuk adanya nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan diserap

oleh media/jurnalis. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seleksi isu dan penonjolan isu oleh media film tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang :

1. Untuk mengetahui seleksi isu yang terbentuk pada film *Before The Flood*
2. Untuk mengetahui bagaimana penonjolan isu pada film *Before The flood*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, di harapkan penelitian ini memberikan manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk memperkuat teori yang telah ada. Dampaknya, akan semakin banyak yang menggunakan teori tersebut sebagai salah satu teori yang valid digunakan dalam sebuah penelitian.
2. Berkaitan dengan profesi sebagai seorang jurnalistik dan praktisi media, membentuk kehati-hatian dalam diri penulis ketika akan membentuk suatu

informasi yang memberi aspek penonjolan pada informasi yang akan di bangun.

Hal tersebut dipicu diketahuinya teori yang berkaitan dengan framing

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini, sebagai berikut. :

1. Untuk Peneliti

Untuk peneliti melalui peneltian ini dapat menjadi satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan peneliti itu sendiri. Hal tersebut disebabkan melalui kegiatan menganalisis framing berdasarkan apa yang dapat membuat peneliti semakin mahir untuk berkomunikasi dan memahami dengan benar maksud framing dari film tersebut.

2. Untuk Peneliti lain

Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi salah satu penelitian baru. Hal tersebut disebabkan penelitian ini merupakan jenis penelitian ini yang jarang sekali digarap. Dampaknya, melalui penelitian ini mahasiswa akan semakin mahir berkomunikasi baik lisan maupun tulis dalam menyampaikan suatu informasi

3. Untuk pemangku kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan mampu membawa pencerahan bagi dunia jurnalistik untuk mengetahui konstruksi yang dibangun oleh media atau wartawan, tidak hanya sekedar memenuhi permintaan dari khalayak untuk mendapatkan keuntungan. Lebih lanjut penelitian ini dapat dijadikan sumbangsih ilmu untuk perkembangan di media massa.